

## **BAB III**

### **Hasil Penelitian**

#### **A. Gambaran Umum Masyarakat Perumahan BJI Bekasi Timur**

##### **1. Letak Geografis**

Perumahan BJI merupakan salah satu perumahan yang berada di kelurahan Duren Jaya. Menurut data yang ada, luas wilayah perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) sekitar  $\pm 180,40$  Ha dengan batas wilayah sebagai berikut : sebelah Utara Komplek PELNI, sebelah Selatan Aren Jaya, sebelah Barat Duren Jaya, sebelah Timur Wisma Jaya. Perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) berada di kota Bekasi tepatnya Bekasi Timur oleh karena itu keadaan wilayahnya dapat dikatakan padat dan ramai.

##### **2. Demografis Masyarakat**

Perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) adalah salah satu perumahan dari beberapa perumahan yang ada di sekitar kelurahan Duren Jaya. Dengan luas wilayah  $\pm 180,40$  Ha dan berada di kota Bekasi, tidak heran terdapat banyak masyarakat dari berbagai macam budaya dan keyakinan dan salah satunya yang dapat dikatakan banyak selain warga yang berkeyakinan Islam adalah Kristen Protestan dan Katholik.

Berdasarkan latar belakang agama, di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) sekurang-kurangnya terdapat beberapa agama meliputi : Islam, kristen Khatolik,

Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Dengan gambaran mengenai keberagaman warga yang terdapat di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) tersebut memungkinan warga perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) melakukan interaksi serta melakukan komunikasi interpersonal atau antar pribadi, baik secara individu maupu secara kelompok.

Adapun jumlah warga muslim dan Kristen berdasarkan data di Perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) pada lingkungan Rt 10/14 yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama  
di Lingkungan Rt 10/14**

<b>Rt 10/ 14</b>					
<b>No</b>	<b>Agama</b>	<b>KK</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>L + P</b>
1	Islam	44	76	77	154
2	Kristen katholik	3	7	3	10
3	Kristen Protestan	1	2	2	4
	Jumlah		85	82	167

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sekian banyak warga dari Rt 10/14 tersebut, ada 4 KK yang merupakan keluarga yang berkeyakinan kristen dan warga Islam sebanyak 44 KK. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga di lingkungan perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 adalah warga yang

berkeyakinan Islam dan minoritas di dominasi oleh warga yang berkeyakinan Kristen dan hal ini menunjukkan pembauran keyakinan antara Islam dan Kristen.

Mengenai gambaran tingkat pendidikan masyarakat di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 kecamatan Bekasi Timur secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 2.2**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan tingkat Pendidikan**

<b>No.</b>	<b>Lulusan Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	TK	1%
2	SD/MI	5%
3	SMP/SLTP/MTS	10%
4	SMA/SLTA/MA	34%
5	Kuliah	50%
6	Tidak Sekolah	0%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 lebih banyak berpendidikan setingkat perguruan tinggi. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh keinginan masyarakat tersebut untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Sedangkan jika masyarakat perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 diklasifikasikan menurut tingkat perekonomian atau mata pencaharian adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.3**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Mata Pencaharian**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri	80%
2	BUMN	2%
3	Pegawai Swasta	10%
4	Pedagang	4%
5	Jasa	1%
6	Lain-lain	3%

**B. Kondisi Sosial dan Ekonomi Warga Perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah)**

**Rt 10/14**

Kondisi sosial sesama di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 sangat baik. Hal ini terlihat dari pengamatan yang penulis lakukan dengan terjalinnya ikatan antara warga yang berinteraksi tanpa memperdulikan latar belakang perbedaan agama, peduli satu sama lain dan saling membantu jika ada yang membutuhkan. Karena berdasarkan data yang ada adalah warga sekitar

mayoritas adalah warga pribumi yang sudah lama menempati daerah di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14.<sup>1</sup>

Kondisi ekonomi mayoritas keluarga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 adalah kelas menengah dimana hal ini cukup untuk mencukupi kehidupan dan kebutuhan keluarga. Hal ini disebabkan rata-rata pendidikan warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 ini adalah minimal berlatar belakang pendidikan SMA sederajat. Oleh karena itu pendapatan yang diterima oleh setiap warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 ini termasuk kelas menengah dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.<sup>2</sup>

### **C. Efektifitas Komunikasi Interpersonal Masyarakat Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14**

Menurut pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14 secara umum dapat digambarkan bahwa komunikasi interpersonal masyarakat antar umat beragama terjalin dengan baik, efektif dan secara langsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap dari kedua masyarakat yang berbeda agama tersebut saling menghormati satu sama lain, sikap menerima, mau membaur dan tidak membatasi pergaulan bahkan tidak ada kelompok-kelompok dalam pergaulan. Semuanya menyatu meskipun ada

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Pak Sofyan, Sebagai Ketua Rt 10/ Rw 14 Perumahan BJI, pada tanggal 24 juni 2013.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Pak Sofyan, Sebagai Ketua Rt 10/ Rw 14 Perumahan BJI, pada tanggal 24 juni 2013.

perbedaan tetapi tidak menyebabkan konflik yang luas di dalam hubungan kedua masyarakat tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Herry yang berusia 45 tahun dan berasal dari Yogyakarta yang merupakan warga katholik di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14, menurutnya perbedaan latar belakang keyakinan sama sekali tidak mempengaruhi keharmonisan dan kerukunan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan bersikap sopan santun dalam bersikap serta saling menghormati antar warga merupakan kunci dari terciptanya kerukunan dan keharmonisan.<sup>3</sup>

Hal senada juga disebutkan oleh Bapak Selamat Ia berasal dari Klaten dan usainya 40 tahun yang merupakan warga muslim yang tinggal di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14. Menurutnya dengan berbicara yang sopan dan saling sapa terhadap sesama warga merupakan hal yang efektif untuk menciptakan kerukunan di lingkungan sekitarnya.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Ibu Sutarmi yang berasal dari Purworejo. Usianya adalah 52 tahun dan beragama muslim, bahwa kerukunan antar warga di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14 menurutnya telah terjalin cukup lama. Hal ini tercipta karena kebiasaan warga yang saling sapa dan sikap

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Pak Herry Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 27 juni 2013.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Pak Selamat, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 26 juni 2013.

keterbukaan terhadap warganya walaupun dengan latar belakang keyakinan yang berbeda.<sup>5</sup>

Selain itu Ibu Christine yang berusia 37 tahun, berasal dari Flores, ia Bergama Katholik dan seorang karyawan, juga merasakan hal yang sama seperti yang diutarakan oleh bapak Selamat dan bapak herry yang mengatakan bahwa hubungan komunikasi interpersonal atau antarpribadi terjalin cukup baik dengan sesama tetangga yang berbeda keyakinan, hal tersebut diwujudkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai.<sup>6</sup>

Seperti yang dikatakan oleh kakak Tuti bahwa yang berusia 24 tahun dan seorang muslim, menurutnya sebagai masyarakat Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14 baik non muslim ataupun muslim bahwa hubungan interpersonal kedua perbedaan keyakinan tersebut terjalin dengan sangat baik. Itu semua dikarenakan adanya sikap saling terbuka, sopan santun dan saling menghargai dengan perbedaan yang ada.<sup>7</sup>

Bapak Bondan. Ia berasal dari Semarang. Usianya 36 tahun, dan pekerjaannya adalah karyawan di salah satu perusahaan. Mereka telah menempati tempat tinggal mereka selama 23 tahun dan mereka berkeyakinan Katholik. Menurut Bapak Bondan tidak jarang perbedaan yang ada di kedua masyarakat yang berbeda keyakinan tersebut dijadikan alat untuk mempererat hubungan antar

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Sutarmi, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 26 juni 2013

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Christine, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 26 juni 2013

<sup>7</sup> Wawancara dengan Kaka Tuti, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 26 juni 2013

individu yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat tersebut. Dengan memperlerat hubungan individu tersebut munculah sikap kerukunan, toleransi serta keharmonisan antar individu yang jelas tampak sampai saat ini di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14.<sup>8</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Dessi Dan Rio keduanya berusia 21 tahun. Menurut keduanya selama ini di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 tidak terjadi konflik antara kedua keyakinan yang berbeda. Selama ini komunikasi yang terjalin antara warga muslim dan non muslim baik-baik saja. Hal ini disebabkan rasa rendah hati dan saling menghormati serta menghargai diantara keduanya.<sup>9</sup>

Menyangkut komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara interpersonal artinya komunikasi yang hanya melibatkan dua orang individu dalam berinteraksi, lebih sering dilakukan dalam kegiatan jual beli, berbincang-bincang, bertukar pikiran dan sebagainya. Kegiatan tersebut terjadi antara kedua waraga yang beragama muslim dan beragama non muslim baik di depan rumah, di jalan ataupun dalam kegiatan yang lain.

Bapak Paeran mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi dalam beberapa kegiatan yang merupakan bentuk dan sarana penunjang terjadinya komunikasi tersebut. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa kegiatan jual beli ataupun sekedar berbincang-bincang ini sangat penting dalam proses terbentuknya

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Bondan, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 27 Juni 2013

<sup>9</sup> Wawancara dengan Desi dan Rio, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 27 Juni 2013

hubungan baik antara warga muslim dan non muslim di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14.<sup>10</sup>

Bapak Dona ia berasal dari Prambanan usianya 25 tahun dan beragama Katholik, dalam jual beli menurutnya terjadi komunikasi antara kedua belah pihak yang terkadang dalam berbagai hal dibahas saat jual beli berlangsung seperti mengenai masalah pribadi ataupun hanya sebatas ingin mencari informasi dan sebagainya. Hal inilah yang juga dapat mempererat hubungan antara kedua masyarakat yang berbeda agama ini dapat terjalin keharmonisan.<sup>11</sup>

Ibu Lusi seorang karyawati berasal dari Yogyakarta dan usianya 29 tahun yang beragama Katholik. Menurutnya selain melalui kegiatan jual beli ada kegiatan yang sudah di jalani oleh ibu-ibu si perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 yaitu arisan Rt. Melalui arisan Rt ini, kerukunan dapat terjalin disebabkan berkumpulnya ibu-ibu baik yang muslim ataupun yang non muslim melakukan kegiatan tersebut. Dengan demikian, secara tidak langsung keharmonisan tercipta melalui komunikasi yang dibangun melalui kegiatan tersebut.<sup>12</sup>

Menurut Bapak Sunarto yang berprofesi sebagai guru.Ia berasal dari Yogyakarta dan usianya sekarang adalah 59 tahun serta beragama Islam, selain beberapa kegiatan diatas, kegiatan sosial seperti gotong royong juga merupakan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Paeran, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 27 Juni 2013

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Dona, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 28 Juni 2013

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Lusi Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 28 Juni 2013

salah satu proses terjadi komunikasi antar individu yang dapat dijadikan media untuk membina hubungan komunikasi yang baik antara warga muslim dan non muslim di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/ 14. Kegiatan gotong royong tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut selain lingkungan menjadi bersih hubungan antar kedua masyarakat yang berbeda keyakinan jika pada hari-hari biasa jarang melakukan komunikasi, namun saat dilaksanakan kegiatan gotong royong ini masyarakat yang jarang bertemu akan lebih mengenal dan menjalin hubungan yang baik satu sama lain.<sup>13</sup>

Gambaran yang dapat penulis paparkan mengenai hubungan yang terjalin harmonis diantara kedua warga yang berbeda keyakinan tersebut dapat terlihat dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Menurut penulis, bahwa indikator dari keharmonisan suatu hubungan dapat terlihat di dalam hubungan yang terjalin antara kedua masyarakat yang berbeda keyakinan tersebut. Salah satu faktor utama dalam pembentukan hubungan yang harmonis dan rukun di lingkungan tersebut tidak lain adalah terjalinnya dengan baik komunikasi interpersonal atau antarpribadi di kedua masyarakat yang berbeda keyakinan tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Subagyo. Bapak Subagyo yang berusia 60 tahun dan berasal dari prambanan. Ia merupakan pensiunan dan ia juga berkeyakinan Katholik. Ia mengatakan bahwa hubungan harmonis dan rukun yang terjalin antar kedua masyarakat yang berbeda keyakinan tersebut dikarenakan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Sunarto, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 28 Juni 2013

sikap saling terbuka dan saling menghormati adanya perbedaan yang terjadi di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14.<sup>14</sup>

Begitu pula halnya dengan yang dipaparkan oleh Bapak Rahmat. Ia berasal dari Kutoarjo serta usianya sekarang adalah 47 tahun dan bekerja sebagai karyawan. Menurutnya bahwa selama tinggal di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14 ini jarang sekali terjadi konflik bahkan hampir tidak pernah terjadi konflik yang besar antara kedua masyarakat yang berbeda keyakinan tersebut. Kedua masyarakat tersebut sama-sama saling menghargai satu sama lainnya dan membuka diri dengan tidak menimbulkan konflik di lingkungan sekitarnya.<sup>15</sup>

Dengan penjelasan yang ada, dapat terlihat dengan jelas bahwa faktor yang sangat mendominasi dan mempunyai andil besar dalam terjalinnya hubungan yang harmonis yaitu karena terjalin komunikasi yang baik dan efektif. Sehingga hubungan kedua masyarakat yang berbeda keyakinan tersebut terjalin dengan rukun dan harmonis dan tidak ada terjadinya konflik-konflik yang dapat merugikan kedua belah pihak walaupun mereka mempunyai latar belakang perbedaan keyakinan.

Oleh karena itu, penulis dapat simpulkan bahwa komunikasi interpersonal antar umat beragama yang terjalin di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 cukup efektif, walaupun ada beberapa faktor kecil yang membuat kurang

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Pak Subagyo, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 29 Juni 2013

<sup>15</sup> Wawancara dengan Pak Rahmat, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 29 Juni 2013

efektifnya komunikasi yang terjalin seperti, adanya prasangka buruk, latar belakang keyakinan, latar belakang budaya serta faktor usia. Adapun dapat penulis gambarkan dalam diagram berikut :



Tabel,2.4 Efektifitas komunikasi

Selain itu penulis juga menggunakan, tolak ukur dalam menciptakan keefektifan berkomunikasi. Adapun tolak ukur yang digunakan dalam menciptakan efektifitas komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut:

#### 1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Menurut Devito dalam Suranto bahwa keterbukaan adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain<sup>16</sup>. Secara psikologis, apabila individu mau membuka

<sup>16</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Griya Ilmu, 2011), h.82

diri kepada orang lain, maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi antarpribadi yang akhirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri.

Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada, umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Setiap orang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan.

Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidak sependapatan jauh lebih menyenangkan. Seseorang memperlihatkan keterbukaan dengancara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya.

Sikap keterbukaan dalam islam sangat dianjurkan. Bahwa dengan sikap keterbukaan maka sikap jujur akan muncul dengan sendirinya. Sikap jujur dan

keterbukaan akan terlihat ketika kita mengakui kesalahan yang kita perbuat kepada Allah SWT ataupun terhadap sesama manusia.

Menurut hasil observasi yang penulis lakukan bahwa, warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 juga bersifat terbuka. Dengan sifat keterbukaan tersebut, warga merasa nyaman dan tenang dalam melakukan komunikasi walaupun dengan dilatar belakangi perbedaan keyakinan. Menurut bapak Sunarto, selaku warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 keterbukaan merupakan aspek pendukung dalam terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif. Hal tersebut menurut Bapak Sunarto dapat terlihat ketika kita berbicara jujur dan sikap saling memaafkan satu sama lain.<sup>17</sup>

Melalui beberapa hasil diatas peneliti dapat simpulkan bahwa melalui sikap keterbukaan ini warga dapat melakukan komunikasi yang efektif dan efisien. Hal tersebut berkesinambungan dengan teori yang diutarakan oleh Devito, bahwasannya sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain sangat penting merupakan salah satu sikap yang dapat memperlancar interaksi terhadap pelaku komunikasi tersebut.

## 2. Empati

Menurut Devito dalam Suranto bahwa Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya jadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan

---

<sup>17</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan responden

orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang lain.<sup>18</sup> Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Melalui sikap empati, warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 dapat merasakan apa yang dirasakan oleh warga disekitarnya. Contohnya apabila salah satu anggota keluarga ditimpa musibah, maka warga yang lain berempati dengan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh salah satu keluarga yang terkena musibah dengan cara menjenguknya dan memberikan sedikit bantuan berupa materi.<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya sikap empati juga berpengaruh penting dalam terciptanya komunikasi interpersonal. Melalui sikap empati, kita dapat merasakan dan memahami apa yang sedang dialami oleh individu tersebut. Tetapi tanpa sikap yang mendukung, maka komunikasi yang berjalan kurang efisien.

### 3. Sikap mendukung

Menurut Devito dalam Suranto bahwa hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*).<sup>20</sup> Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap

---

<sup>18</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Griya Ilmu, 2011), h.82

<sup>19</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi dengan Responden

<sup>20</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Griya Ilmu, 2011), h.83

deskriptif yaitu menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai, tidak memuji atau mengecam, mengevaluasi pada gagasan, bukan pada pribadi orang lain, orang tersebut “merasa” bahwa kita menghargai diri mereka bukan evaluatif, spontan yaitu sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam bukan strategi dan professional yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapat diribukan sangat yakin.

Maksudnya, komunikasi interpersonal akan berjalan dengan efektif apabila faktor situasi dan kondisi mendukung untuk terciptanya keefektifan komunikasi. Dengan begitu komunikasi dapat berjalan lancar dan komunikator serta komunikan dapat berkomunikasi dengan sesuai apa yang diharapkan. Hal seperti ini juga diterapkan oleh warga di di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat penulis analisa bahwa komunikasi yang di dukung dengan sikap pendukung akan menciptakan hasil yang lebih efektif. Karena apabila komunikasi berjalan tetapi tanpa di dukung oleh factor eksternal dan internal, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif.

#### 4. Sikap positif

Setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan

---

<sup>21</sup> Menurut Hasil Wawancara dan Observasi dengan Responden

secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal.

Pertama, komunikasi interpersonal terbinakan jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

Dalam Islam, sikap positif sangat diperlukan dalam berbagai aspek. Karena dengan berfikir dan bersikap positif semua hal akan terasa lebih mudah dan tidak terasa sulit. Dalam QS. Al-Insyirah : ayat 5-8, bahwa dalam ayat tersebut Allah memberikan kemudahan dibalik kesulitan.<sup>22</sup> Hal itu akan terlihat apabila kita berfikir dan bersikap positif, tidak berprasangka buruk.

Menurut Devito (1997: 259-264) dalam Suranto, bahwa sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain menghargai orang lain, berpikiran positif kepada orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, komitmen menjalin kerjasama.<sup>23</sup>

Warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 selalu bersifat positif dan saling menghargai untuk terciptanya keefektifan dalam berkomunikasi.

---

<sup>22</sup> QS. Al-Insyirah : ayat 5-8

<sup>23</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Griya Ilmu, 2011), h.83-84

Apabila setiap individu tidak bersifat positif, maka secara langsung akan menimbulkan konflik bagi warga sekitar, apalagi ditambah dengan latar belakang keyakinan yang berbeda. Oleh sebab itu, sikap positif sangat dipegang teguh oleh setiap individu di di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14, agar terciptanya kerukunan dan menjauhi kesalah pahaman.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, bahwa sikap positif ini sangat diperlukan dalam terjalinnya komunikasi interpersonal. Terbukti dengan hasil wawancara di atas, komunikasi yang didasari dengan sikap positif akan lebih efektif dan efisien. Selain itu komunikasi juga akan menghasilkan feedback yang baik pula.

#### 5. Kesetaraan

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam islam kesetaraan banyak dijumpai dalam berbagai kegiatan, seperti dalam QS. Al-Baqarah : ayat 62, bahwa dalam ayat tersebut tergambar jelas,

---

<sup>24</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan responden

manusia dihadapan Tuhan mempunyai kedudukan yang setara apapun agamanya, yang membedakan hanya kualitas “takwanya”.<sup>25</sup>

Kesetaraan memang hal yang penting untuk dimiliki setiap orang dalam berkomunikasi. Apabila seorang komunikator atau komunikan tidak memiliki sikap kesetaraan, maka akan timbul kesalah pahaman. Masyarakat di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 selalu menyetarakan kedudukan. Mereka tidak memandang dirinya lebih tinggi dan tidak membedakan latar belakang keyakinan dengan yang lainnya. Dikarenakan setiap orang membutuhkan orang lain, oleh karena itu kesetaraan lebih diutamakan agar terciptanya komunikasi yang efektif dan terciptanya kerukunan dengan warga yang berbeda keyakinan.<sup>26</sup>

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Devito dalam Suranto bahwa ia mengungkapkan indikator-indikator kesetaraan diantaranya, menempatkan diri setara dengan orang lain, mengakui pentingnya orang lain, saling memerlukan, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda. Oleh karena itu, terbukti dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan bahwa komunikasi yang didasari dengan kesetaraan baik dalam profesi ataupun yang lainnya akan berjalan lebih efektif dan efisien.<sup>27</sup>

Selain itu, penulis juga mendapatkan beberapa hal yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal serta mendukung hasil penelitian tersebut, diantaranya yaitu :

---

<sup>25</sup> QS. Al-Baqarah : ayat 62

<sup>26</sup> Menurut Hasil Wawancara dan Observasi dengan Responden

<sup>27</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Griya Ilmu, 2011), h. 84

## 1. Model Pertukaran

Berdasarkan data pengamatan dan juga wawancara yang penulis lakukan di perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14 dari, sejumlah warga di perumahan tersebut pada umumnya menggunakan model ini dalam berbagai hal, baik dalam komunikasi formal atau pun non formal. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Herry, bahwa ia menerapkan komunikasi ini karena lebih menginginkan hasil yang efektif. Dengan menggunakan model komunikasi pertukaran sosial masing-masing individu yang melakukan komunikasi akan mendapatkan keuntungan. Dimana keuntungan tersebut berupa informasi, atau seputar pengalaman yang baru bagi kedua individu tersebut.<sup>28</sup>

Tidak jauh berbeda hasil wawancara dengan Bapak Selamat. Menurutnya komunikasi yang dilakukan dalam sehari-hari lebih mendapatkan feedback yang cepat baik itu komunikan ataupun komunikator. Dengan model ini, menurutnya baik komunikan ataupun komunikator mendapatkan feedback yang setimpal ataupun sekedar pengalaman dan informasi-informasi yang belum diketahui satu sama lain.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan. Bahwa hal-hal tersebut termasuk kedalam model pertukaran sosial. Terbukti bahwa model ini sangat digunakan dalam interaksi sehari-hari oleh warga di perumahan BJI

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Pak Herry Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 30 Juni 2013.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Pak Selamat, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 30 Juni 2013.

(Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14. Melalui model tersebut komunikasi interpersonal yang dilakukan terbukti efektif.

## 2. Model Peranan

Model komunikasi interpersonal yang satu ini sangat jarang digunakan oleh warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt10/14. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sofyan, bahwa komunikasi dengan model peranan ini akan berhasil apabila ia memainkan peranannya sebagai ketua Rt dengan baik dan menjalankan perannya sesuai dengan jabatannya tidak menyalah gunakan wewenangnya, maka hubungan interpersonal di masyarakat relatif nyaman dan aman.<sup>30</sup>

Lain lagi dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Sunarto. Menurut penuturannya komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila seseorang melakukan peranannya masing-masing. Apabila ia bisa melakukan peranannya dengan baik, maka keberhasilan komunikasi yang dilakukan akan lebih besar. Sebaliknya, apabila peranan yang ia lakukan berjalan kurang lancar, maka keberhasilan dalam hubungan interpersonal akan kurang.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa model peranan ini cukup memberikan peran terhadap warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14. Terbukti dengan adanya peranan dari ketua Rt yang mampu berperan terhadap warga di sekitar tersebut.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Pak Sofyan, Sebagai Ketua Rt 10/ Rw 14 Perumahan BJI, pada tanggal 2 Juli 2013.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Sunarto, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 2 Juli 2013

### 3. Model Interaksional

Berdasarkan data wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 ini cukup banyak menggunakan model interaksional. Menurut penuturan Ibu Christine yang berusia 37 tahun, berasal dari Flores, ia Bergama Katholik bahwa ia berkomunikasi selalu mempunyai kepentingan, walaupun hanya sekedar mengobrol saja. Melalui interaksi yang ia lakukan, sedikit atau banyak ia akan mendapatkan pengalaman baru dari lawan bicaranya.

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi yang terjalin di wilayah tersebut juga termasuk ke dalam model interaksional. Terbukti dengan komunikasi yang tetap efektif.

Selain itu penulis juga menemukan beberapa hal yang mendukung hasil penelitian tersebut, diantaranya tipe komunikasi interpersonal yang digunakan masyarakat di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 ini menggunakan beberapa tipe komunikasi, diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Komunikasi Dua Orang (diadik)

Komunikasi dua orang atau diadik adalah tipe komunikasi yang mencakup segala jenis hubungan antarpribadi antara satu orang dengan orang yang lainnya, mulai dari hubungan yang singkat hingga hubungan yang lama dan mendalam.

Karena pelaku komunikasi dilakukan oleh dua orang, maka dilao yang terjadi berlangsung intens.

Menurut Bapak Effendy selaku warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 , bahwa komunikasi di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 sering sekali menggunakan komunikasi diadik. Dimana komunikasi tersebut hanya dilakukan oleh dua orang. Karena menurut bapak Effendy komunikasi dua orang walaupun berbeda latar belakang keyakinan akan lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan secara bersama-sama. Efek yang terjadi dengan menggunakan komunikasi diadik ini pun akan terlihat langsung dan intens.<sup>32</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Rahmat selaku warga perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/ Rw 14. Menurutnya komunikasi yang sering terjalin di lingkungan sekitar perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/ Rw 14 dalam bentuk obrolan, saling sapa dan sebagainya. Dengan beranggapan bahwa komunikasi yang dibangun oleh dua orang yang terdiri dari komunikan dan komunikator ini lebih terlihat efektif dan akan mendaptkan efek secara langsung baik secara verbal (dengan ucapan) ataupun secara non verbal (dengan bahasa tubuh atau isyarat) walaupun terkadang terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya .<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Pak Effendy, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 5 Juli 2013

<sup>33</sup> Wawancara dengan Pak Rahmat, selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 5 Juli 2013

Dalam proses komunikasi diadik, ada dua sifat hubungan antara dua orang yang berinteraksi, yaitu komunikasi yang bersifat terbuka dan komunikasi yang bersifat tertutup. Komunikasi yang bersifat terbuka ditandai dengan adanya keterbukaan diantara kedua orang yang berkomunikasi. Selain itu komunikasi diadik ini terbukti dengan efektifitasnya komunikasi yang berjalan di perumahan tersebut.

## 2. Komunikasi tiga orang (triadik)

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya sendiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang berkomunikasi.. Dan keuntungan dari komunikasi triadik adalah terjadi kontak pribadi, umpan balik berlangsung seketika sehingga kita dapat mengetahui tanggapan orang lain terhadap pesan yang kita sampaikan dari ekspresi wajah dan gaya bicara pendengar.

Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan, bahwa komunikasi triadik ini juga dilakukan oleh warga perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14. Biasanya komunikasi triadik ini dilakukan oleh warga dalam hal bertukar pikiran ataupun hanya berbincang-bincang seputar pengalaman dan sebagainya. Menurut bapak Bondan, komunikasi yang dilakukan secara tiga orang ni cukup efektif. Dikarenakan dengan berkomunikasi bersama tiga orang ini akan lebih

mendapatkan informasi dan pengalaman individu yang lebih banyak dibandingkan berkomunikasi hanya dengan dua orang saja (diadik).<sup>34</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Sutarmi selaku warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14. Menurutnya komunikasi yang dilakukan oleh tiga orang ini cukup efektif, dikarenakan dengan lebih banyak orang yang melakukan komunikasi lebih banyak juga informasi yang di dapat oleh setiap individu dibandingkan dengan melakukan komunikasi yang berjumlah dua orang.

Berbeda dengan apa yang telah diungkapkan oleh bapak Zaenal selaku warga perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14. Menurutnya komunikasi yang lebih jelas dan sangat efektif adalah komunikasi yang dilakukan secara dua orang (diadik). Karena dengan berkomunikasi secara diadik akan terjadi kontak pribadi dan umpan balik yang berlangsung seketika sehingga dapat mengetahui tanggapan orang lain terhadap pesan yang disampaikan dari ekspresi wajah dan gaya bicara pendengar.<sup>35</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat penulis analisa bahwa komunikasi triadik berjalan efektif apabila komunikasi dapat dapat menyerap dengan baik apa yang disampaikan oleh komunikator. Oleh karena itu komunikasi triadik ini dibutuhkan kefokusannya dalam berinteraksi.

---

<sup>34</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan responden

<sup>35</sup> Wawancara dengan Pak Zaenal, selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 5 Juli

### 3. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil inimerupakan komunikasi yang berupa percakapan, diskusi, musyawarah dan sebagainya yang terjadi antara beberapa orang. Menurut Ibu christine bahwa komunikasi kelompok kecil ini terjadi dalam berbagai kegiatan, salah satu diantaranya berupa arisan yang diadakan oleh Rt. Menurutnya dengan kegiatan arisan tersebut, komunikasi berjalan baik antara warga muslim dan non muslim. Melalui kegiatan tersebut, kerukunan dapat diciptakan walaupun terdapat warga yang berbeda keyakinan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sutarmi. Menurutnya kegiatan arisan ini sangat membantu warga muslim dan non muslim untuk menciptakan sikap kerukunan dan keharmonisan. Hal ini sangat efektif dilakukan oleh warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14.

Sedangkan menurut Bapak Paeran kegiatan lain seperti gotong royong juga merupakan salah satu proses terjadi komunikasi antar individu yang dapat dijadikan media untuk membina hubungan komunikasi yang baik antara warga muslim dan non muslim di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14. Melalui kegiatan gotong royong, kerukunan dapat tercipta diantara warga muslim dan non muslim yang berada di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14.

Menurut beberapa tipe komunikasi diatas, komunikasi dua orang (diadik) dan komunikasi yang dilakukan oleh tiga orang (triadik) lebih efektif dan sering dilakukan oleh warga perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14. Karena kedua komunikasi tersebut lebih mudah dilakukan dan lebih terlihat efek yang diterima

secara langsung dibandingkan dengan tipe komunikasi kelompok kecil dan wawancara. Walaupun efek tipe komunikasi kelompok kecil ini sama seperti komunikasi dua orang (diadik) atau tiga orang (triadik), tetapi komunikasi kelompok kecil ini juga memiliki beberapa kelemahan. Diantara kelemahan yang dapat saya simpulkan dari hasil pengamatan bahwasannya komunikasi ini terlalu banyak informan yang ikut campur dalam berinteraksi, sehingga komunikasi tidak dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh komunikator.

Komunikasi ini juga terbukti efisien apabila komunikasi dapat menyimpulkan atau memfokuskan dalam memahami pesan yang disampaikan komunikator. Oleh sebab itu komunikasi kelompok sangat ketergantungan dengan efisiensi komunikasi dan komunikator itu sendiri.

Selain itu, penulis juga menemukan beberapa tema yang dibicarakan serta waktu-waktu yang digunakan oleh warga perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14, yaitu sebagai berikut :

No.	Tema	Waktu	Pelaku Komunikasi	Tempat	Mengapa komunikasi dilakukan	Bagaimana komunikasi dilakukan
1.	Pengalaman	Hari libur atau di waktu kosong	Campuran	Di depan rumah, dsb.	Sharing	Komunikasi diadik atau triadic
2.	Pekerjaan	Hari libur, hari-hari biasa	Campuran	Dimana saja	Sharing	Komunikasi diadik atau triadic
3.	Rumah tangga dan kehidupan sehari-hari	Hampir setiap hari	Campuran	Di depan rumah, tempat belanja	Sharing	Komunikasi diadik atau triadik, dsb.

				dsb.		
4.	Bersenda gurau, dsb.	Diwaktu kosong atau hari libur.	Campuran	Di depan rumah, dsb.	Sharing	Komunikasi diadik, triadik, dsb.
5.	Kepentingan warga perum. BJI Rt 10/14	Rapat Rt	Campuran	Di rumah, di tempat pengajian.	Sharing, planing.	Komunikasi, dsb.
6.	Sharing, masalah keuangan di Rt tersebut.	Satu bulan sekali	Campuran	Di rumah secara bergilir	Sharing dan planing	Komunikasi kelompok

Table, 2.5 Tema dan Waktu Komunikasi

Dari tabel diatas dapat penulis analisa, bahwa ada waktu-waktu tertentu yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal, diantaranya apabila waktu kosong atau hari libur biasanya warga muslim dan non muslim di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 bersenda gurau atau membicarakan tentang pengalaman dan pekerjaan satu sama lain. Sedangkan di waktu tertentu terkadang Rt setempat mengadakan rapat Rt dan setiap sebulan sekali Ibu-Ibu di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 mengadakan acara arisan yang sudah menjadi rutinitas ibu-ibu di wilayah tersebut.<sup>36</sup>

Masyarakat di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 ini, selain melakukan komunikasi interpersonal dengan baik, mereka juga mempunyai beberapa tujuan dalam berinteraksi. Dengan melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang

---

<sup>36</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan responden

harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku serta mencari kesenangan atau menghabiskan waktu serta mengenal individu lainnya.<sup>37</sup>

Dari beberapa tujuan diatas dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi yang warga perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 lakukan tidak semata-mata hanya sekedar berkomunikasi biasa atau hanya sekedar formalitas saja, tetapi mereka mempunyai beberapa tujuan yang dibutuhkan untuk kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain juga.

Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Namun perbedaan ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, kita harus menjaga komunikasi umat beragama di Indonesia untuk bersama-sama membangun negara ini menjadi yang lebih baik.

Hal tersebut diperlihatkan di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14. Kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 terlihat pada suasana kehidupan sosial sehari-harinya. Mereka hidup rukun berdampingan satu dengan yang lainnya walaupun mereka berbeda agama. Tanpa ada sikap membeda-bedakan antar pemeluk agama yang lain, mereka tetap menjalani kehidupan yang rukun dan damai. Salah satu sikap yang mereka lakukan agar tetap terciptanya kerukunan antar sesama di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 adalah dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa menjatuhkan sesama. Hal inilah yang membuat

---

<sup>37</sup> Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), h.20-22

warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 selalu rukun dan harmonis walaupun mereka berbeda keyakinan.<sup>38</sup>

Kita ini ada, karena ada orang lain di sekitar kita. Jika tidak ada orang lain di sekitar kita, maka sebenarnya kita ini tidak ada sama sekali. Apakah artinya keberadaan kita jika orang lain tidak ada di sekitar kita? Begitulah urgensinya kita sebagai makhluk sosial yang beradab.

Karena kita tergantung pada orang lain, maka setidaknya hal yang perlu kita terapkan agar interaksi kita terjadi baik adalah dengan menciptakan suatu kondisi terbaik. Kondisi terbaik yang kita maksudkan dalam hal ini tidak lain adalah kerukunan antar pribadi atau kerukunan antarumat beragama. Dengan cara seperti ini, maka kita sebagai makhluk sosial benar-benar dapat mewujudkan keukunan antarumat beragama.

Masing-masing umat beragama yang ada di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14, menjalankan agama yang mana telah digariskan oleh agamanya masing-masing. Baik ajaran ritual perorangan, kelompok maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pola sosial keagamaan yang nyata membentuk interaksi sosial yang harmonis dan rukun serta komunikasi sosial selalu terjadi antara pemeluk agama yang berbeda.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi dengan Responden

<sup>39</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi dengan Responden

Masyarakat perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 memandang bahwa perbedaan faham keagamaan adalah urusan individu dengan Tuhan. Keyakinan yang mereka pegang dan masalah keimanan tidak bisa dilihat oleh orang lain. Kebebasan dalam hal memeluk agama sangat dijunjung tinggi, serta perbedaan agama tidak menjadi pemisah bagi mereka dalam berinteraksi antar pemeluk agama yang berbeda.<sup>40</sup>

Seperti halnya keluarga Bapak Paeran, yang mana beliau bersebelahan tempat tinggal dengan Bapak herry. Walaupun mereka berbeda agama mereka tetap menunjukkan sikap yang harmonis dan rukun, mereka menganggap perbedaan agama dalam bertetangga adalah hal yang wajar, kebebasan agama dan keyakinan terhadap suatu agama tidak bisa dipaksakan.<sup>41</sup>

Dari contoh di atas jelas bahwa perbedaan agama dalam bertetangga tidaklah menjadi api permusuhan, tetapi mereka menyadari besar perbedaan itu harus dibina dan tidak saling mengganggu dalam beribadah. Menurut penemuan penulis di lapangan, adanya hubungan dan kerjasama sosial keagamaan di masyarakat perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya dalam pembentukan nilai-nilai sosial yang harmonis.

Hal ini bisa terlihat ketika salah satu agama sedang merayakan hari besar keagamaan atau salah seorang sedang sedang menyelenggarakan syukuran yang bersifat ritual keagamaan. Contoh yang paling sering dijumpai di lapangan adalah

---

<sup>40</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi dengan Responden

<sup>41</sup> Wawancara dengan Pak Paeran, selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 15 Juli 2013

perayaan hari besar agama Islam yaitu Idul Fitri. Masyarakat yang menganut agama non muslim ikut serta dalam acara halal bi halal yang sering dilakukan masyarakat perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 demi menghormati warga muslim yang merayakan Idul Fitri. Begitu pun sebaliknya orang kristen sedang merayakan hari besar keagamaan, sikap warga muslim perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 menghormati apa yang dirayakan masyarakat non muslim.<sup>42</sup>

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan masyarakat dalam hal perbedaan agama tidak menjadi *dis-integrating factors*, tetapi menjadi perekat sosial yang kuat antar umat beragama demi terciptanya kerukunan.

Kaitannya dengan komunikasi interpersonal antarumat beragama, penulis ingin menjelaskan bahwa temuan di lapangan yang menyebabkan hubungan interpersonal umat beragama di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/ Rw 14 terwujud karena di dorong oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut :

#### 1. Ikatan Kekeluargaan dan Kekerabatan

Keluarga sebagai institusi sosial terkecil yang mempunyai peranan penting dalam proses alih kebudayaan antar generasi. Termasuk dalam pengalihan nilai-nilai moral, toleransi dan pengakuan terhadap perbedaan. Keluarga juga dapat berposisi sebagai struktur mediasi penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai dan ide-ide dari institusi negara (pemerintah) atau masyarakat kepada individu (anggota keluarga).

---

<sup>42</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi dengan Responden

Dari hasil temuan di lapangan dapat dikatakan bahwa faktor kekerabatan dan kekeluargaan ini cukup baik dan kuat di masyarakat perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/ Rw 14. Dalam kehidupan sosial nampaknya ikatan kekerabatan menjadi faktor penting. Hal ini terlihat dari interaksi dengan adanya kerjasama saling membantu satu dengan yang lainnya.<sup>43</sup>

Hubungan kekerabatan yang ada di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/ Rw 14 memiliki hubungan kekerabatan yang cukup erat. Hal ini adalah salah satu modal masyarakat perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/ Rw 14 dalam rangka mengembangkan hubungan yang lebih harmonis di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan masyarakat. Kekerabatan dan kekeluargaan sangat terasa, baik dalam bersikap maupun dalam mengembangkan sikap kerukunan dan toleransi yang tercermin dalam hubungan interpersonal umat beragama di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/ Rw 14.<sup>44</sup>

Adapun konflik yang terjadi di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/ Rw 14 memiliki tensi yang sangat rendah. Konflik ini biasanya terjadi antar pribadi yang bermuara pada masalah keluarga. Hal ini bisa diatasi dengan jalur ikatan kekerabatan, yang mana menitik beratkan pada musyawarah untuk menyelesaikan masalahnya, agar masalah ini tidak melebar sampai pada tataran sosial kemasyarakatan.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan responden

<sup>44</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi dengan Responden

<sup>45</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi dengan Responden

Seperti dikemukakan oleh Unang Firmansyah seorang tokoh pemuda, beliau mengatakan bahwa “kita hidup rukun karena masih satu rumpun kerukunan, walaupun corak kehidupan yang berbeda itu tidak menyurutkan rasa persaudaraan yang begitu lekat, sehingga masalah-masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan jiwa persaudaraan dan musyawarah di antara mereka.”<sup>46</sup>

## 2. Gotong Royong

Sejak lahir manusia memerlukan bantuan dan membutuhkan kerjasama dengan orang lain. Karena kondisi seperti itulah manusia harus melatih dari sejak dini untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan. Sejak berabad-abad bangsa indonesia selalu menggunakan asas gotong royong yang bersifat kekeluargaan dalam setiap pekerjaan.

Gotong royong mengandung arti bahwa suatu usaha pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih atau secara sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing. Prinsip hidup seperti ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia sejak berabad-abad lama. Sikap gotong royong seperti inilah yang terlihat di masyarakat perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/ Rw 14, yang mana gotong royong menjadi salah satu tradisi masyarakat setempat. Gotong royong merupakan salah satu faktor pendorong terwujudnya sikap kerukunan yang satu dengan yang lainnya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Unang Firmansyah, Tokoh Pemuda dan Beliau Bekerja di ACE (Aliansi Cianjur Bersatu), 6 maret 2006

<sup>47</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan responden

Dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat, penulis menemukan bahwa gotong royong merupakan salah satu elemen yang berkembang di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/ Rw 14. Hal ini juga yang menyebabkan mereka rukun antara masyarakat yang berbeda agama.<sup>48</sup>

Koentjaraningrat mengatakan bahwa :

*“Indonesia dan khususnya di Jawa aktivitas gotong royong biasanya tidak hanya menyangkut lapangan bercocok tanam saja, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial lainnya seperti : 1. Dalam kematian, sakit atau kecelakaan, dimana keluarga yang sedang menderita itu dapat tertolong, berupa tenaga, benda dan keuangan dari tetangganya dan orang-orang lain. 2. Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur dan sebagainya, pemilik rumah dapat memberi bantuan dari tetangga-tetangganya yang dekat dengan memberi jamuan makan. 3. Dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu mengawinkan anaknya, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya untuk persiapan dan penyelenggaraan pestanya. 4. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, bendungan, irigasi, umum dan sebagainya yang mana penduduk desa dapat tergerak untuk bekerja bakti atas perintah dari kepala desa”.*<sup>49</sup>

Dari perumpamaan koentjaraningrat di atas jelas dalam masyarakat mempunyai semangat gotong royong yang tinggikan masih banyak pekerjaan yang dilakukan bersama-sama, seperti memperbaiki jalan dan sebagainya. Pekerjaan bersama ini tidak menghasilkan upah, mereka menganggap bahwa nilai kebersamaan tersebut lebih tinggi daripada uang.

### 3. Saling Menghormati dan Menghargai Sesama Umat Beragama

---

<sup>48</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan responden

<sup>49</sup> Koentjaraningrat, Bunga Rampai Antropologi Terapan : Masalah-masalah pembangunan, (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm. 106-107

Untuk mengembangkan kehidupan beragama, diperlukan suasana kehidupan yang tertib, aman dan rukun. Kekhususan beribadat tidak mungkin terwujud dalam suasana yang tidak aman. Disinilah letak pentingnya kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam menunjang kehidupan beragama.

Masyarakat perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/ Rw 14 untuk menciptakan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan umat beragama, masyarakat selalu memupuk sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama pemeluk umagt beragama yang berbeda.<sup>50</sup>

Hal ini terlihat dari berbagai sikap atau perilaku yang mereka tanam seperti, mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesama pemeluk agama. Tidak memaksakan satu agama kepada orang lain, hal ini disebabkan masalah keyakinan beragama merupakan masalah pribadi yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dipercayainya. Menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.<sup>51</sup>

Dengan perilaku tersebut, kehidupan beragama yang tertib, aman, dan rukun akan tercapai. Sikap egois pada dasarnya merupakan penyakit manusia yang senantiasa mementingkan dirinya sendiri dan menempatkan dirinya pada kedudukan yang paling tinggi dengan tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Sikap selalu menganggap dirinya sebagai yang terpenting, terpandai, terpercaya atau paling berpengaruh merupakan sikap egois yang perlu dihindari.

---

<sup>50</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan responden

<sup>51</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan responden

Sikap egois akan mengakibatkan orang lain selalu merasa direndahkan dan dapat menimbulkan kebencian terhadap orang lain. Dengan berkembangnya kebencian, suasana kerukunan dalam umat beragama akan lenyap.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektifitas Komunikasi Interpersonal di Perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14.**

##### **1. Faktor pendukung**

Adapun yang menjadi faktor pendukung dari adanya hubungan komunikasi interpersonal antar umat beragama yang harmonis dan rukun di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 diantaranya sebagai berikut :

- a. Menggunakan bahasa yang dimengerti oleh komunikan dan komunikator itu sendiri. Melalui bahasa yang dimengerti oleh kedua pelaku komunikasi maka komunikasi yang berjalan akan efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Herry, bahwa ia sering menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan warga muslim di sekitar perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 Karena kebanyakan warga muslim di perumahan tersebut berasal dari Jawa. Dengan begitu komunikasi tetap berjalan dengan efektif.<sup>52</sup>
- b. Menurut pemaparan Bapak Subagyo, bahwa warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 merupakan warga pribumi asli, sehingga satu sama lain sudah mengetahui keadaan dan kebiasaan masing-masing. Oleh

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Pak Herry Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 15 Juli 2013.

karena itu komunikasi yang berjalan tetap efektif dengan lama waktu mereka dalam bertempat tinggal.<sup>53</sup>

- c. Selain itu, menurut Bapak Sofyan selaku ketua Rt di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 bahwa suatu acara seperti gotong royong dan kegiatan Rt lainnya dapat menjadi faktor pendukung dalam berkomunikasi. Melalui kegiatan tersebut, memudahkan warga muslim dan non muslim di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 dalam berkomunikasi.<sup>54</sup>
- d. Menurut hasil wawancara dan observasi yang penulis telah lakukan, Adanya sikap keterbukaan, empati, kesetaraan, selalu berfikiran positif dan lain-lain merupakan faktor penunjang keefektifan dalam berkomunikasi antar umat bergama yang berada di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14.<sup>55</sup>
- e. Sikap saling menghargai dan menghormati menurut penuturan warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 juga merupakan faktor penting yang menimbulkan keefektifan dan pendukung dalam berkomunikasi. Sehingga warga yang berkeyakinan non muslim selalu senang dalam berinteraksi.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Pak Subagyo, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 15 Juli 2013

<sup>54</sup> Wawancara dengan Pak Sofyan, Sebagai Ketua Rt 10/ Rw 14 Perumahan BJI, pada tanggal 15 Juli 2013.

<sup>55</sup> Menurut Hasil Wawancara dan Observasi dengan Responden

- f. Menurut Bapak Sunarto bahwa warga muslim dan non muslim di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 merupakan warga yang mudah dalam berinteraksi dan bergaul (supel). Jadi hal tersebut sangat memudahkan warga sekitar dalam melakukan komunikasi interpersonal.<sup>56</sup>

## 2. Faktor penghambat

Menurut Suranto, meskipun sudah berusaha untuk melakukan komunikasi dengan baik, namun komunikasi dapat menjadi gagal karena berbagai alasan. Adapun faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal tersebut menurutnya adalah prasangka buruk, kurang memahami latar belakang budaya, verbalistis, perbedaan persepsi dan lain-lain. Adapun yang menjadi faktor penghambat hubungan komunikasi interpersonal antar umat beragama di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 ialah prasangka satu sama lain. Penulis menemukan ada beberapa faktor yang dapat menghambat terjadinya proses komunikasi interpersonal antar umat beragama di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 yang diantaranya sebagai berikut :

### a. Verbalistis

Komunikasi hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan menimbulkan rasa bosan dan mengaburkan komunikasi dalam memahami makna pesan. Menurut hasil penelitian bahwa verbalistis merupakan salah satu faktor penghambat dalam terjadinya komunikasi interpersonal. Karena hal ini

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Pak Sunarto, Selaku Warga di Perumahan BJI, pada tanggal 19 Juli 2013

menimbulkan rasa bosan dan mengaburkan komunikasi dalam memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Dona, menurutnya terkadang komunikasi yang berjalan hanya membicarakan hal-hal itu saja. Hal tersebut menyebabkan kebosanan dan membuat pikiran tidak terfokus terhadap pembicaraan yang sedang berjalan.

#### b. Perbedaan Presepsi

Menurut Bapak Bondan, presepsi antara komunikasi dan komunikator terkadang muncul perbedaan. Hal ini merupakan *miss communication* atau kesalahan pemahaman dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan, faktor usia dan latar belakang budaya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Sunarto. Menurut penuturannya, terkadang kesalahan pemahaman dalam berkomunikasi dengan warga non muslim disebabkan oleh perbedaan persepsi yang disebabkan perbedaan usia, latar belakang budaya dan sebagainya.

#### c. Prasangka buruk

Menurut hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, adanya anggapan bagi warga muslim yang mempunyai prasangka buruk terhadap warga yang berkeyakinan non muslim. Sehingga membuat warga non muslim terkadang enggan untuk berkomunikasi dengan warga muslim.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Rio, menurutnya terkadang ia tidak berkomunikasi dengan warga muslim yang ada yang dikarenakan adanya sikap prasangka buruk yang timbul antara warga muslim dan warga non muslim.